JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Konsep Diri Mahasiswa Rantau Sumatera Utara dalam Adaptasi Budaya di Kabupaten Sumbawa

Fahma Wardani Rambe[1)], Aswar Tahir[2)]

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

fahmawardani@gmail.com[1)]
aswar.tahir@uts.ac.id[2)]

Submitted: 08/07/2026; Revised: 13/07/2026; Accepted: 05/11/2026; Published: 05/11/2026

Abstrak

Adaptasi budaya merupakan tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau ketika memasuki lingkungan sosial dengan karakteristik budaya yang berbeda. Proses tersebut tidak hanya menuntut kemampuan penyesuaian terhadap norma, bahasa, dan pola komunikasi masyarakat setempat, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan konsep diri mahasiswa rantau asal Sumatera Utara melalui proses adaptasi budaya di Universitas Teknologi Sumbawa berdasarkan perspektif Teori Adaptasi Antarbudaya Young Yun Kim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian berjumlah sembilan mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tekanan budaya akibat perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan kebiasaan sosial pada tahap awal adaptasi. Melalui proses interaksi yang berkelanjutan, informan mengembangkan strategi adaptasi berupa pembelajaran budaya lokal, perluasan relasi sosial, serta penyesuaian pola komunikasi. Proses tersebut membentuk konsep diri yang lebih terbuka, adaptif, percaya diri, dan mampu menghargai keberagaman budaya tanpa kehilangan identitas budaya asal.

Kata kunci: Konsep Diri, Adaptasi Budaya, Komunikasi Antarbudaya.

Abstract

Cultural adaptation is a major challenge faced by migrant students when entering a new social environment with different cultural characteristics. This process requires individuals to adjust to local norms, language, and communication patterns while simultaneously influencing the development of their self-concept. This study aims to analyze the formation of self-concept among migrant students from North Sumatra through cultural adaptation at Universitas Teknologi Sumbawa using Young Yun Kim's Intercultural Adaptation Theory. A qualitative descriptive approach was employed in this study. Nine participants were selected through snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that participants initially experienced cultural stress caused by differences in language, communication styles, and social norms. Through continuous interaction with the local community, they developed adaptive strategies by learning local cultural practices, expanding social relationships, and adjusting their communication patterns. These experiences contributed to the development of a more open-

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

minded, adaptive, and confident self-concept while maintaining their original cultural identity. The study also found that accommodation was the dominant adaptation mechanism compared to assimilation.

***Key words**: Cultural Adaptation, Intercultural Communication*

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa antar daerah dalam menempuh pendidikan tinggi merupakan fenomena yang semakin umum di Indonesia. Banyak mahasiswa memilih merantau ke daerah lain untuk memperoleh akses pendidikan yang lebih baik. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya menghadapi perubahan lingkungan fisik, tetapi juga dihadapkan pada realitas sosial dan budaya yang berbeda dari daerah asalnya, sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang baik. Proses penyesuaian tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan individu dalam membangun relasi sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap cara individu memandang, menilai, dan membentuk konsep dirinya. Dengan demikian, pengalaman merantau tidak sekadar menjadi proses perpindahan fisik, melainkan juga menjadi proses transformasi identitas yang berlangsung secara dinamis.(Ambarwati & Indriastuti, 2022).

Adaptasi budaya merupakan proses yang kompleks, bertahap, dan tidak jarang disertai hambatan signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau rentan mengalami culture shock, homesickness, benturan nilai budaya, stereotip sosial, serta hambatan komunikasi antarbudaya ketika berada dalam lingkungan baru. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku sosial, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, seperti munculnya perasaan terasing, rendah diri, kecemasan sosial, hingga keraguan terhadap identitas diri. Menurut Young Yun Kim, proses adaptasi antarbudaya berlangsung melalui dinamika stress–adaptation–growth, yaitu individu akan melalui tahapan tekanan, stres, penyesuaian, hingga pertumbuhan sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan budaya baru. Dalam proses ini, individu tidak hanya belajar menyesuaikan perilaku komunikasi, tetapi juga mengalami transformasi identitas yang berkelanjutan. (Kim, 2017; Shabrina Khoirunnisa Andari et al., 2021).

Konsep diri, yaitu persepsi dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, juga sangat terkait dengan proses adaptasi ini. Konsep diri memiliki peran penting dalam proses adaptasi budaya, karena menjadi landasan bagi individu dalam memahami dirinya dan merespons perubahan lingkungan sosial. Mahasiswa dengan konsep diri yang positif cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara lebih efektif. Sebaliknya, konsep diri yang kurang stabil dapat menyebabkan individu lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan dalam beradaptasi. Dengandemikian, konsep diri menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan individu dalam menjalani proses adaptasi budaya.(Saputro & Sugiarti, 2021).

Universitas Teknologi Sumbawa merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman latar belakang budaya tersebut menciptakan dinamika interaksi antarbudaya yang kompleks di lingkungan kampus. Mahasiswa rantau dari berbagai daerah seperti Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Timur, Jawa, maupun Sumatera pada dasarnya memiliki potensi yang sama dalam mengalami tantangan adaptasi budaya ketika memasuki lingkungan baru di Sumbawa. Tantangan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, nilai budaya, hingga pola komunikasi yang berlaku di masyarakat lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini secara khusus berfokus pada mahasiswa rantau asal Sumatera Utara. Pemilihan subjek ini bukan didasarkan pada anggapan bahwa hanya mahasiswa asal Sumatera Utara yang mengalami kesulitan adaptasi, melainkan karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali fenomena secara mendalam pada subjek tertentu, bukan untuk menggeneralisasi seluruh populasi. Mahasiswa asal Sumatera Utara dipilih karena memiliki karakter budaya yang kuat dan khas, terutama dalam gaya komunikasi yang cenderung lugas, tegas, ekspresif, dan terbuka. Karakter tersebut memiliki perbedaan yang cukup kontras dengan budaya masyarakat Sumbawa yang lebih halus, santun, dan cenderung menjaga harmoni dalam interaksi sosial.(Nainggolan et al., 2025).

Perbedaan budaya yang cukup signifikan antara budaya asal dan budaya lokal menjadikan mahasiswa rantau asal Sumatera Utara sebagai kelompok yang menarik untuk diteliti dalam konteks adaptasi budaya. Dalam proses penyesuaian diri, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami budaya baru, tetapi juga melakukan negosiasi identitas agar mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas budaya asal. Kondisi ini menjadikan proses adaptasi budaya tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku komunikasi, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan dan perkembangan konsep diri.(Kim, 2017).

Nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan tetap dipertahankan dan diwujudkan secara konkret. Solidaritas antar sesama perantau, pembentukan organisasi daerah (organda/paguyuban), kegiatan seperti Malam Keakraban (Makrab), serta interaksi aktif dalam grup angkatan menjadi sarana utama untuk membangun hubungan erat dan saling membantu. Sikap saling menghormati dan tolong-menolong juga terlihat di lingkungan kampus, meskipun pada awal perkuliahan beberapa mahasiswa rantau sempat merasakan kurangnya kepedulian dari mahasiswa lokal atau kekhawatiran dalam berinteraksi karena perbedaan budaya. Secara keseluruhan, memahami interaksi antara konsep diri dan kondisi budaya di UTS penting untuk mendukung mahasiswa rantau agar tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana konsep diri mahasiswa rantau asal Sumatera Utara terbentuk dan berkembang dalam proses adaptasi budaya di Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika adaptasi budaya mahasiswa rantau secara lebih mendalam, khususnya dalam melihat hubungan antara pengalaman adaptasi budaya dengan pembentukan konsep diri individu di lingkungan sosial yang multikultural.(Jayanti & Adim, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa rantau dalam membangun konsep diri

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

mereka selama proses adaptasi budaya di lingkungan baru. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu memahami makna dan interpretasi pribadi mahasiswa asal Sumatera Utara terhadap pengalaman adaptasi budaya di Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian dilaksanakan di Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) , Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat mahasiswa rantau berinteraksi dan mengalami perbedaan budaya secara langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan konsep diri mahasiswa rantau asal Sumatera Utara dalam proses adaptasi budaya di Universitas Teknologi Sumbawa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, makna, dan interpretasi informan terhadap fenomena yang mereka alami selama berinteraksi dengan lingkungan budaya yang baru.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Teknologi Sumbawa dengan subjek penelitian mahasiswa aktif asal Sumatera Utara yang telah menempuh pendidikan dan menetap di Sumbawa minimal selama tiga semester. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga diperoleh data yang jenuh (*data saturation*). Berdasarkan proses tersebut, penelitian melibatkan sembilan informan yang dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas serta pola komunikasi mahasiswa rantau dalam lingkungan kampus untuk memahami bentuk interaksi sosial yang terjadi selama proses adaptasi budaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Selama proses wawancara, peneliti mengeksplorasi pengalaman informan terkait tekanan budaya, strategi penyesuaian diri, perubahan pola komunikasi, serta pembentukan konsep diri selama menjalani kehidupan di lingkungan budaya yang baru. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa dokumen pendukung, foto kegiatan, rekaman wawancara, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkelanjutan selama proses penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian sehingga diperoleh data yang relevan. Setelah itu, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema penelitian untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menelaah kembali seluruh temuan penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dengan data di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing informan dengan

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

hasil observasi dan dokumentasi. Proses triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa rantau asal Sumatera Utara yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Teknologi Sumbawa mengalami proses adptasi budaya yang selaras dengan teori adaptasi antarbudaya Young Yun Kim. Menurut Young Yun Kim, adaptasi antarbudaya merupakan proses dinamis yang terjadi ketika individu memasuki lingkungan budaya baru dan mengalami siklus tekanan-stres–adaptasi–pertumbuhan sebagai bagian dari transformasi diri menuju kemampuan beradaptasi yang lebih baik.(Kim, 2017). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa asal Sumatera Utara yang berasal dari latar belakang budaya Batak menghadapi realitas budaya yang berbeda ketika tinggal di Pulau Sumbawa. Perbedaan tersebut meliputi bahasa, gaya komunikasi, makanan, kondisi geografis, hingga pola interaksi sosial masyarakat lokal.

Perbedaan budaya tersebut menuntut mahasiswa rantau untuk melakukan penyesuaian agar mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa rantau berlangsung secara bertahap dan tidak selalu mudah. Pada fase awal, para informan menghadapi berbagai tekanan akibat perbedaan budaya yang cukup signifikan, terutama dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ambarwati dan Indriastuti yang menyatakan bahwa mahasiswa rantau umumnya mengalami tantangan awal berupa *culture shock*, hambatan komunikasi, serta kesulitan memahami norma sosial di lingkungan baru.(Ambarwati & Indriastuti, 2022).

Seiring berjalannya waktu, interaksi yang semakin intens dengan lingkungan sosial baru mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif. Mereka mulai mempelajari pola komunikasi masyarakat lokal, menyesuaikan perilaku komunikasi, serta membangun hubungan sosial dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi antarbudaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muhammad Umer Nadeem yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang berbeda.(Nadeem et al., 2023).

Lebih lanjut, proses adaptasi yang dialami mahasiswa rantau tidak hanya menghasilkan perubahan dalam aspek komunikasi dan perilaku sosial, tetapi juga memengaruhi pembentukan konsep diri. Pengalaman hidup di lingkungan budaya baru mendorong mahasiswa untuk merefleksikan identitas budaya asal mereka sekaligus membangun identitas baru yang lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya menjadi proses penyesuaian terhadap lingkungan baru, tetapi juga berperan penting dalam membentuk konsep diri mahasiswa rantau selama menjalani kehidupan akademik dan sosial di Universitas Teknologi Sumbawa.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau

Adaptasi komunikasi antarbudaya merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Proses ini mencakup kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, serta menyesuaikan pola komunikasi dengan nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang berlaku di lingkungan baru. Menurut Young Yun Kim, adaptasi antarbudaya merupakan proses dinamis yang terjadi secara berkelanjutan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan budaya barunya, di mana komunikasi menjadi elemen utama yang menentukan keberhasilan proses penyesuaian tersebut.(Kim, 2017).

Dalam penelitian ini, mahasiswa rantau asal Sumatera Utara di Universitas Teknologi Sumbawa mengalami berbagai pengalaman adaptasi yang dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, nilai budaya, norma sosial dan gaya komunikasi. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya ini sebagai konsekuensi dari perpindahan ke lingkungan budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa, nilai budaya, norma sosial, dan gaya komunikasi antara budaya asal dengan budaya lokal Sumbawa menjadi tantangan utama yang memengaruhi proses penyesuaian mereka. Mahasiswa asal Sumatera Utara yang umumnya memiliki gaya komunikasi yang lugas, ekspresif, dan tegas dihadapkan pada budaya komunikasi masyarakat Sumbawa yang cenderung lebih halus, santun, dan menjaga harmoni dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dialami informan berlangsung secara bertahap dan dinamis. Pada tahap awal, para informan menghadapi berbagai hambatan komunikasi yang memunculkan tekanan dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial baru. Kondisi ini sejalan dengan penelitian(Marpaung et al., 2024). Berdasarkan teori adaptasi antarbudaya Young Yun Kim, proses adaptasi berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu tekanan (*pressure*), stres (*stress*), adaptasi (*adaptation*), dan pertumbuhan (*growth*). Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara dinamis selama individu berinteraksi dengan budaya baru. Dalam penelitian ini, keempat tahapan tersebut terlihat secara nyata melalui pengalaman para informan selama menjalani kehidupan akademik dan sosial di Universitas Teknologi Sumbawa.

1. Tekanan yang Dihadapi Mahasiswa Rantau

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tekanan yang dialami mahasiswa rantau muncul sejak awal kedatangan mereka di Sumbawa. Tekanan tersebut berasal dari perbedaan budaya yang cukup signifikan antara budaya Batak dan Sumbawa. Informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami cara berkomunikasi masyarakat lokal yang lebih halus. Sebaliknya gaya komunikasi mereka yang tegas dan lugas seringkali menimbulkan kekhawatiran akan dianggap kurang sopan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam hasil wawancara, tekanan juga tidak hanya muncul pada aspek komunikasi, tetapi juga muncul pada aspek fisik seperti cuaca yang panas, terbatasnya fasilitas umum seperti transportasi umum juga kebiasaa masyarakat lokal yang berbeda dengan daerah asal. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan adaptasi tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Safitri et

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

al., 2021). Beberapa informan mengaku merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan mahasiswa lokal karena takut terjadi kesalahpahaman dan bertentangan dengan norma budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan budaya (*culture preasure*) yaitu situasi ketika individu dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kondisi ini menimbulkan rasa canggung dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini sesuai dengan pendapat Young Yun Kim bahwa tekanan merupakan respons alamiah ketika individu memasuki sistem sosial baru yang memiliki simbol, nilai dan pola komunikasi yang berbeda dari budaya asal. Menurut Young Yun Kim tekanan justru menjadi pendorong awal terjadinya penyesuaian karena individu terdorong untuk belajar memahami lingkungan baru agar dapat bertahan secara sosial. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian(Ambarwati & Indriastuti, 2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa rantau umumnya mengalami tekanan awal akibat perbedaan bahasa, pola komunikasi, dan norma sosial di lingkungan baru.

Selain itu, penelitian(Geofanny et al., 2022) menjelaskan bahwa tekanan pada fase awal adaptasi budaya dapat memunculkan ketidaknyamanan secara psikologis maupun fisik akibat adanya perbedaan budaya yang cukup signifikan. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tekanan yang dialami mahasiswa rantau asal Sumatera Utara di Universitas Teknologi Sumbawa merupakan bagian awal dari proses adaptasi antarbudaya. Tekanan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan budaya yang mereka hadapi, baik dalam aspek komunikasi, sosial, maupun lingkungan fisik. Namun demikian, tekanan tersebut tidak hanya menjadi hambatan, melainkan juga menjadi tahap awal yang mendorong mahasiswa untuk mulai menyesuaikan diri dan mempersiapkan proses adaptasi pada tahap berikutnya.

2. Stres yang Dihadapi Mahasiswa Rantau

Salah satu dinamika dalam proses adaptasi antarbudaya menurut Young Yun Kim adalah *stress*, yaitu respons emosional yang muncul akibat tekanan yang dialami individu ketika berhadapan dengan lingkungan budaya baru. Kondisi ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara budaya asal dengan budaya baru, sehingga dapat menimbulkan ketegangan psikologis, kebingungan, serta rasa tidak nyaman dalam proses penyesuaian diri.(Kim, 2017). Berdasarkan hasil wawancara tekanan yang dirasakan oleh informan terutama berkaitan dengan perbedaan Bahasa, logat dan pola komunikasi yang mereka temui selama awal masa perantauan di Sumbawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan logat menjadi tantangan utama yang dialami hampir seluruh informan. Sembilan informan mengatakan bahwa penggunaan Bahasa Sumbawa dalam kehidupan sehari-hari sering membuat mereka merasa kesulitan memahami percakapan dilingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian informan merasa canggung, kurang percaya diri dan ragu untuk terlibat langsung dlam percakapan dengan mahasiswa dan masyarakat lokal. Selain itu karakteristik logat Batak yang cenderung tegas dan memiliki intonasi tinggi juga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Kesulitan komunikasi tersebut kemudian memunculkan berbagai bentuk stress psikologis dan sosial pada diri informan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Nadeem et

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

al., 2023) yang menjelaskan bahwa kecemasan dan ketidakpastian merupakan respons psikologis yang umum terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya, terutama pada fase awal adaptasi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian sebagian informan tidak mengalami stress dalam tingkat yang berat. Stres yang dirasakan lebih berupa kebingungan, tidak nyaman dengan beberapa hal baru dan serta *culture shock* ketika pertama kali berada dilingkungan baru. *Culture shock* tampak dari kesulitan mereka dalam memahami bahasa lokal, menyesuaikan diri dengan logat masyarakat Sumbawa serta keraguan untuk memulai komunikasi dengan mahasiswa lokal. Namun kondisi tersebut bersifat sementara dan secara betahap berkurang seiring dengan meningkatnya frekuensi interaksi dan kemampuan mereka dalam memahami lingkungan sosial baru.

Meskipun demikian tingkat stress yang dialami setiap informan tidaklah sama. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Young Yun Kim yang menyatakan bahwa *stress* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses adaptasi antarbudaya dan berfungsi sebagai pendorong individu untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang baru. Kim menjelaskan bahwa tingkat stress seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesiapan pribadi, pengalaman sebelumnya serta dukungan dari lingkungan sosial.(Kim, 2017). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan yang pernah memiliki pengalaman merantau cenderung lebih cepat beradaptasi dan mengalami tekanan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang baru pertama kali meninggalkan daerah asalnya. Selain itu dukungan sosial dari teman sebaya juga terbukti memiliki peran penting dalam mengurangi stress selama proses adaptasi. Informan yang memiliki teman sesama perantau maupun teman lokal yang terbuka dan suportif umumnya lebih cepat merasa nyaman, mampu membangun hubungan sosial yang suportif serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru yang mereka hadapi.

3. Adaptasi melalui Interaksi Komunikasi

Tahap adaptasi yaitu proses penyesuaian aktif individu terhadap lingkungan dan budaya baru. Dalam teori adaptasi antarbudaya Young Yun Kim, tahap ini ditandai dengan adanya usaha sadar dari individu untuk mempelajari, memahami, dan menyesuaikan diri dengan budaya baru melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Adaptasi bukan sekadar perubahan perilaku sementara, tetapi merupakan proses pembelajaran yang membantu individu membangun keseimbangan baru dalam lingkungan sosial yang berbeda.(Kim, 2017).

Setelah melalui fase tekanan dan stress akibat perbedan budaya, mahasiswa rantau asal Sumatera Utara mulai mengembangkan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri agar dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian seluruh informan menunjukkan upaya sadar untuk memahami budaya Sumbawa, khususnya melalui komunikasi interpersonal dengan masyarakat lokal. Berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan meliputi mempelajari kosakata dasar bahasa Sumbawa, menyesuaikan intonasi dan gaya berbicara serta berinisiatif membuka percakapan dengan mhasiswa lokal.

Bahkan beberapa informan mulai menggunakan istilah-istilah khas Sumbawa dalam komunikasi sehari-hari sebagai bentuk penghargaan sekaligus penerimaan terhadap budaya setempat. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi sarana utama

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

dalam proses penyesuaian budaya. Temuan ini sejalan dengan teori adaptasi antarbudaya Young Yun Kim dimana komunikasi dipandang sebagai inti dari keberhasilan adaptasi individu di lingkungan baru. Melalui interaksi yang intens dengan masyarakat lokal, seseorang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami nilai, norma serta pola perilaku yang berlaku dalam budaya tersebut. Kim menyebut kemampuan ini sebagai *host communication competence* yaitu kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan budaya baru.(Kim, 2017).

Dengan kata lain, semakin sering mahasiswa rantau berinteraksi dengan masyarakat lokal semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan kemampuan adaptif dan mengurangi hambatan komunikasi yang sebelumnya dirasakan. Peran komunikasi dalam proses adaptasi tersebut terlihat jelas melalui interaksi sosial yang dibangun oleh para informan selama menjalani kehidupan di Sumbawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa rantau mempercepat proses penyesuaian diri. Ini sejalan dengan temuan penelitian(Parlindungan, 2020) yang menunjukkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mempercepat proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu penelitian(Nainggolan et al., 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Batak perantau cenderung lebih mudah beradaptasi ketika memiliki jaringan komunikasi yang suportif dan terbuka terhadap interaksi lintas budaya.

Seluruh informan mengungkapkan bahwa hubungan yang terjalin dengan mahasiswa lokal maupun sesama perantau memberikan rasa nyaman dan membantu mereka lebih mudah memahami lingkungan baru. Interaksi tersebut berlangsung dalam berbagai situasi mulai dari kegiatan organisasi kampus, aktivitas asrama, mengerjakan tugas kelompok dalam kelas saat perkuliahan, diskusi hingga percakapan informal dalam kehidupan sehari-hari. Informan yang lebih aktif bergaul dengan mahasiswa lokal cenderung lebih cepat memahami bahasa, kebiasaan serta pola komunikasi masyarakat Sumbawa dibandingkan mereka yang membatasi pergaulannya pada kelompok tertentu.

Lebih lanjut hasil wawancara menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya membantu informan memahami budaya baru, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran timbal balik antarmahasiswa dari berbagai daerah. Salah satu informan menjelaskan abhwa ia mulai mencoba menggunakan beberapa istilah khas Sumbawa ketika berkomunikasi dengan teman lokal sebagai bentuk penyesuaian diri. Informan lainnya juga mengungkapkan bahwa perbedaan logat yang awalnya dianggap sebagai hambatan justru berkembang menjadi media untuk saling mengenal dan belajar mengenai keberagaman budaya. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa semakin luas jaringan pergaulan yang dimiliki informan, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan, kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Proses adaptasi yang berlangsung melalui komunikasi dan interaksi sosial tersebut pada akhirnya turut memengaruhi pembentukan konsep diri para informan. Ketika mereka mulai diterima dalam kelompok sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar, muncul perasaan lebih percaya diri, nyaman dalam mengekspresikan diri, serta kemampuan untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas baru. Dengan demikian, adaptasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan yang

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

berbeda, tetapi juga menjadi sarana yang membantu mahasiswa rantau mengembangkan identitas diri yang lebih positif dan fleksibel dalam menghadapi keberagaman budaya.

4. Pertumbuhan Setelah Melewati Adaptasi

Tahap terakhir dalam teori Young Yun Kim adalah pertumbuhan (*growth*) yaitu yaitu fase ketika individu mengalami perubahan internal setelah berhasil melewati tekanan, stres, dan proses penyesuaian di lingkungan budaya baru. Dalam teori ini, pertumbuhan tidak hanya dimaknai sebagai keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri secara sosial, tetapi juga sebagai transformasi psikologis yang membentuk identitas diri menjadi lebih matang, terbuka, dan adaptif.(Kim, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan pada mahasiswa rantau asal Sumatera Utara di Universitas Teknologi Sumbawa terlihat dari perubahan cara pandang informan terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Setelah melewati berbagai tantangan adaptasi budaya, sebagian besar informan mengaku mengalami perubahan positif dalam sikap, pola pikir, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menjadi pribadi yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, lebih toleran terhadap keberagaman, serta lebih mudah membangun hubungan sosial dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa pengalaman merantau membuat mereka menjadi lebih sabar, lebih dewasa dalam mengambil keputusan, dan lebih mampu mengontrol emosi dalam berbagai situasi sosial. Selain perubahan dalam aspek sosial, pertumbuhan juga terlihat dalam aspek personal dan psikologis. Sebagian informan mengaku mengalami peningkatan rasa percaya diri setelah berhasil melewati masa-masa sulit pada awal perantauan. Pengalaman menghadapi tantangan budaya baru membuat mereka lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi yang sebelumnya dianggap sulit. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya tidak hanya menghasilkan kemampuan penyesuaian sosial, tetapi juga mendorong terbentuknya ketahanan psikologis yang lebih kuat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Young Yun Kim yang menjelaskan bahwa pertumbuhan merupakan hasil akhir dari proses tekanan-stres–adaptasi–pertumbuhan. Menurut Kim, individu yang berhasil melewati proses adaptasi akan mengalami perkembangan menuju *intercultural personhood*, yaitu kondisi ketika seseorang tidak lagi terikat secara kaku pada satu identitas budaya, melainkan mampu mengembangkan identitas baru yang lebih fleksibel, terbuka, dan mampu menerima keberagaman budaya. Dalam konteks penelitian ini, perubahan konsep diri para informan menunjukkan adanya proses menuju *intercultural personhood*(Kim, 2017). Mahasiswa rantau asal Sumatera Utara tidak kehilangan identitas budaya asalnya, tetapi mereka mulai mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya asal dengan nilai-nilai baru yang mereka pelajari selama tinggal di Sumbawa. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk tetap mempertahankan identitas budaya Batak, sekaligus menyesuaikan perilaku komunikasi dan interaksi sosial dengan budaya lokal Sumbawa.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi budaya berkontribusi terhadap pertumbuhan personal dan pembentukan identitas yang lebih matang. Mahasiswa rantau yang berhasil melewati tekanan adaptasi cenderung mengalami peningkatan resiliensi, optimisme, rasa percaya diri, serta keterbukaan terhadap lingkungan sosial yang baru(Angraini & Rahardjo, 2023). Selain itu, peneliti (Faradyba et al., 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan proses adaptasi budaya mendorong mahasiswa menjadi lebih terbuka, adaptif, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Penelitian Ferdianti dan Wahyutama juga menegaskan bahwa pengalaman adaptasi budaya yang berhasil dilalui mahasiswa rantau mampu mendorong perubahan pola pikir menjadi lebih dewasa, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman budaya.(Ferdianti et al., 2024).

Dengan demikian, pertumbuhan yang dialami mahasiswa rantau asal Sumatera Utara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya bukan hanya tentang kemampuan bertahan dalam lingkungan baru, tetapi juga tentang bagaimana individu berkembang menjadi pribadi yang lebih matang, terbuka, dan memiliki konsep diri yang lebih positif. Proses ini pada akhirnya membentuk identitas sosial baru yang lebih adaptif dalam menghadapi The username must contain only lowercase letters, numbers, and hyphens/underscores.keberagaman budaya.

Mekanisme Akomodasi dan Asimilasi

1. Mekanisme Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian yang dilakukan individu tanpa meninggalkan identitas budaya asalnya. Analisis hasil wawancara, mekanisme komunikasi adaptasi yang paling dominan dialami informan adalah akomodasi. Akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan perilaku komunikasinya agar dapat diterima di lingkungan baru, namun tetap mempertahankan identitas budaya asal. Seluruh informan masih menggunakan bahasa Batak atau bahasa daerah asalnya ketika berkomunikasi dengan keluarga dan sesama mahasiswa asal Sumatera Utara. Namun ketika berada di lingkungan kampus atau masyarakat Sumbawa, mereka menyesuaikan cara berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan logat yang lembut diserti dengan kosakata lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya melebur menjadi bagian dari budaya Sumbawa (asimilasi), melainkan melakukan penyesuaian selektif sesuai konteks sosial. Dengan kata lain, mereka tetap mempertahankan identitas budaya Batak sambil mengembangkan kemampuan untuk hidup harmonis di lingkungan budaya Sumbawa. Temuan ini sejalan dengan penelitian lintas budaya yang menegaskan bahwa mahasiswa perantau umumnya lebih banyak menggunakan strategi akomodasi karena memungkinkan mereka menjaga identitas asal sekaligus membangun hubungan sosial dengan kelompok budaya baru.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa pola adaptasi budaya yang dialami mahasiswa rantau asal Sumatera Utara lebih mengarah pada bentuk akomodasi dibandingkan asimilasi. Hal ini terlihat dari kemampuan informan menyesuaikan diri dengan budaya Sumbawa tanpa meninggalkan identitas budaya asal. Para informan tetap mempertahankan bahasa, kebiasaan, dan nilai budaya Batak, namun

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

pada saat yang sama mereka juga mampu menyesuaikan gaya komunikasi, perilaku sosial, dan cara berinteraksi dengan lingkungan lokal.

Dengan demikian, proses adaptasi yang terjadi merupakan bentuk penyesuaian dua arah, yaitu mempertahankan identitas budaya asal sambil mengembangkan kemampuan hidup harmonis dalam lingkungan budaya baru. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau tidak kehilangan identitas budaya asalnya, tetapi justru membangun identitas sosial baru yang lebih terbuka dan adaptif terhadap keberagaman budaya.

2. Mekanisme Asimilasi

Asimilasi merupakan proses adaptasi yang lebih mendalam, yang dimana individu mulai mengadopasi budaya baru hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, beberapa informan menunjukkan gejala asimilasi dalam bentuk penggunaan istilah atau ungkapan lokal. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat asimilasi yang terjadi masih terbatas. Sebagian besar informan tetap mempertahankan identitas budaya asal mereka dan tidak sepenuhnya meniggalkan budaya Batak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Young Yun Kim (2017) yang menjelaskan bahwa asimilasi penuh merupakan kondisi ideal yang sulit dicapai oleh sebagian besar individu. Menurut Kim, perubahan terhadap nilai, keyakinan, dan identitas budaya yang telah terinternalisasi berlangsung secara lambat dan kompleks. Oleh karena itu, mahasiswa rantau generasi pertama cenderung tetap mempertahankan identitas budaya asalnya meskipun telah beradaptasi dengan lingkungan budaya baru(Kim, 2017).

Konsep Diri Mahasiswa Rantau Setelah Menghadapi Adaptasi

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa konsep diri mahasiswa rantau asal Sumatera Utara di Universitas Teknologi Sumbawa terbentuk melalui pengalaman adaptasi budaya yang berlangsung secara bertahap. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Malik dkk. (2022) yang menemukan bahwa proses adaptasi budaya mendorong mahasiswa mengembangkan keterbukaan, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan penyesuaian sosial yang lebih baik. Tekanan dan stres pada awal perantauan menjadi pengalaman yang mendorong mereka untuk belajar berinteraksi dengan budaya baru. Melalui komunikasi yang intens, mereka mengembangkan strategi adaptasi yang akhirnya menghasilkan pertumbuhan personal **(Malik et al., 2022).**

Konsep diri yang terbentuk ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan menyesuaikan diri serta munculnya identitas sosial yang lebih luas. Mereka tidak lagi memandang diri hanya sebagai orang Batak atau orang Sumatera Utara tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial di Sumbawa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses adaptasi budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri mahasiswa rantau. Semakin positif pengalaman interaksi antarbudaya yang dialami, semakin besar peluang individu mengembangkan konsep diri yang adaptif dan terbuka. Hal ini didukung oleh penelitian Ningrum dan Pratiwi (2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Semakin positif konsep diri individu, semakin baik pula kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Ningrum & Pratiwi, 2022).

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

Meskipun telah beradaptasi dengan budaya lokal, seluruh informan tetap mempertahankan identitas budaya asal mereka. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Batak saat berkomunikasi dengan keluarga maupun sesama mahasiswa asal Sumatera Utara, kebiasaan berkumpul dengan teman satu daerah, serta tetap mempertahankan pola komunikasi khas budaya Batak. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan menyatakan bahwa mereka masih menggunakan bahasa Batak dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga maupun teman dekat sesama perantau. beberapa informan lain juga tetap mempertahankan kebiasaan makan dan nilai kekeluargaan yang dibawa dari daerah asal. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi yang dialami informan tidak mengarah pada hilangnya identitas budaya asal, melainkan pada penyesuaian perilaku komunikasi sesuai konteks sosial yang dihadapi.

Temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya perubahan konsep diri pada seluruh informan setelah menjalani kehidupan merantau di Sumbawa. Sebagian besar informan mengaku mengalami perubahan ke arah yang lebih positif dibandingkan sebelum merantau. Informan yang sebelumnya tertutup, pemalu, atau kurang percaya diri mengaku menjadi lebih terbuka dalam bergaul, lebih mandiri, dan lebih mudah berinteraksi dengan orang baru. Selain itu, beberapa informan juga mengalami perubahan dalam nilai kehidupan. Berdasarkan hasil observasi, perubahan konsep diri tersebut terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, keterlibatan dalam organisasi kampus, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, serta keterbukaan terhadap keberagaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep diri dalam adaptasi budaya mahasiswa rantau asal Sumatera Utara di Universitas Teknologi Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa rantau berlangsung secara bertahap dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri informan. Berdasarkan teori adaptasi antarbudaya Young Yun Kim, para informan mengalami tahapan tekanan, stres, adaptasi, dan pertumbuhan selama menjalani kehidupan di lingkungan budaya baru. Pada tahap tekanan dan stres, para informan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Sumbawa, perbedaan logat komunikasi, kondisi lingkungan yang berbeda dengan daerah asal, serta culture shock terhadap cuaca, makanan, dan pola interaksi sosial masyarakat lokal. Meskipun demikian, seluruh informan mampu melewati proses tersebut melalui interaksi sosial dengan mahasiswa lokal maupun mahasiswa dari berbagai daerah lain. Proses adaptasi dilakukan dengan cara mempelajari bahasa dan kebiasaan masyarakat Sumbawa, menyesuaikan gaya komunikasi, serta membangun hubungan sosial di lingkungan kampus maupun asrama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman merantau memberikan perubahan terhadap konsep diri para informan. Sebagian besar informan yang sebelumnya tertutup, pemalu, atau kurang percaya diri menjadi lebih terbuka, lebih mandiri, lebih percaya diri, serta lebih mudah berinteraksi dengan orang dari latar budaya yang berbeda. Selain itu, beberapa informan juga mengalami perubahan dalam aspek religiusitas, kedewasaan, dan kepedulian sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses adaptasi budaya mahasiswa rantau asal Sumatera Utara di Universitas Teknologi Sumbawa lebih mengarah pada pola akomodasi dibandingkan asimilasi. Para informan tetap mempertahankan

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH:
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora
Vol. 10 No. 4 November 2026
E-ISSN : 2598-6236 (Media Online)
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah
DOI : https://doi.org/10.31604/jim.v10i4.2026

identitas budaya asal, seperti penggunaan bahasa Batak, nilai kekeluargaan, dan kebiasaan budaya daerah asal, namun pada saat yang sama mereka mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal di Sumbawa. Dengan demikian, proses adaptasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas budaya asal, melainkan membentuk identitas sosial baru yang lebih terbuka dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri mahasiswa rantau. Lingkungan sosial yang mendukung, keterbukaan dalam berinteraksi, serta kemampuan menyesuaikan diri menjadi faktor utama yang membantu mahasiswa rantau menjalani kehidupan di lingkungan budaya baru.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura*. *8*, 9–24.

Angraini, U. Y., & Rahardjo, W. (N.D.). *Psychological Well-Being Mahasiswa Rantau: Peran Resilience Dan Optimisme Psychological Well-Being Of Overseas Students: The Role Of Resilience And Optimism*. *21*, 166–176.

Ferdianti, R., Sujadi, E., & Putra, B. (2024). Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Perantau: Apakah Gaya Hidup Hedonis Dan Culture Shock Memiliki Peran? *CONS-IEDU: Islamic Guidance And Counseling Journal*, *4*(2), 252–263.

Geofanny, N., Nufus, S. S., Antika, F., Dayan, K. A., Paramesti, A., Qudsyi, H., Psikologi, P. S., Indonesia, U. I., & Yogyakarta, D. I. (2022). *PENERAPAN Culture Intelligence Pada Mahasiswa Rantau Yang Mengalami Culture*. *14*(1), 49–55.

Kim, Y. Y. (2017). Integrative Communication Theory Of Cross-Cultural Adaptation. *The International Encyclopedia Of Intercultural Communication*, 1–13. Https://Doi.Org/10.1002/9781118783665.Ieicc0041

Marpaung, S., Nofianna, S. A., Bangun, R., & Medan, P. N. (2024). *The Impact Of Intercultural Communication On The Adaptation Of Incoming Students At The Politeknik Negeri Medan*. *2019*.

Nadeem, M. U., Kulich, S. J., Zabrodskaja, A., & Bokhari, I. H. (2023). The Impact Of Empathy, Sensation Seeking, Anxiety, Uncertainty, And Mindfulness On The Intercultural Communication In China During The COVID-19. *Frontiers In Public Health*, *11*. Https://Doi.Org/10.3389/Fpubh.2023.1223215

Nainggolan, A. N., Verawati, N., & Waskito, B. (2025). The Interpersonal Communication Process Of Batak Toba Migrant Students In Bandar Lampung Within The Martarombo Tradition. *Dharmawangsa: International Journal Of The Social Sciences, Education And Humanitis*, *6*(2), 99–108. Https://Doi.Org/10.46576/Ijsseh.V6i2.6986

Parlindungan, D. R. (2020). *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Pendidikan Tinggi*. *7*(1).

Safitri, A. E., Azzarah, S. M., & Setiaji, B. (2021). *DI YOGYAKARTA SYMPTOMS OF CULTURE SHOCK IN OVERSEAS STUDENTS IN*. 1–13.

Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal Of Psychology*, *5*(1), 59. Https://Doi.Org/10.26623/Philanthropy.V5i1.3270.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Fisipol – UMTS Press*.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.